

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Penyakit kardiovaskular merupakan penyebab utama kematian di dunia dan menjadi masalah kesehatan global yang terus meningkat. Salah satu bentuk penyakit kardiovaskular yang paling sering menyebabkan kematian adalah *infark miokard akut* (IMA). Infark miokardium akut (IMA) adalah penyakit akibat berkurangnya pasokan darah karena arteri koroner mengalami penyempitan karena adanya aterosklerosis atau sumbatan arteri secara total membuat suplai dan kebutuhan oksigen jantung tidak sesuai, gangguan yang berkepanjangan ini menyebabkan terjadinya nekrosis pada miokard (Maulana, 2021). Nekrosis pada miokard inilah yang dapat mengganggu jantung dalam melakukan fungsinya. Sehingga jantung tidak mampu memompa darah secara adekuat untuk dapat dialirkan pada otak dan organ lain secara berkelanjutan. Bila dibandingkan dengan penyakit jantung lainnya infark miokard akut (IMA) merupakan penyebab kematian tertinggi di Indonesia (Amrullah, dkk., 2022).

Tingginya angka kejadian *infark miokard* dipengaruhi oleh berbagai faktor risiko yang berasal dari dalam maupun luar tubuh. Faktor internal yaitu meliputi genetik, kebiasaan merokok, pola makan yang tidak sehat, kurangnya aktivitas fisik, stres berlebihan, hipertensi, serta gangguan emosional. Sementara itu, faktor eksternal berkaitan dengan kondisi lingkungan dan kurangnya dukungan sosial atau keluarga. Secara klinis, faktor risiko infark miokard dibagi menjadi dua, yaitu faktor yang dapat diubah seperti merokok, tekanan darah tinggi, kadar kolesterol, diabetes

melitus, obesitas atau kegemukan, serta gaya hidup tidak aktif, dan untuk faktor yang tidak dapat diubah yaitu seperti usia, jenis kelamin, serta riwayat keluarga dengan penyakit jantung coroner atau faktor keturunan keluarga (Maulana, 2021).

Menurut *World Health Organization* (WHO, 2022) Penyakit kardiovaskular (PJK) adalah penyebab utama kematian di seluruh dunia. Diperkirakan 19,8 juta orang meninggal akibat penyakit kardiovaskular (CVD) pada tahun 2022, yang mewakili sekitar 32% dari total kematian global. Dari jumlah kematian tersebut, 85% disebabkan oleh serangan jantung dan stroke. Di Indonesia berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2018, prevalensi penyakit jantung secara keseluruhan tercatat sebesar 1,5%, dengan angka kematian akibat infark miokard akut yang cenderung meningkat setiap tahun. Sedangkan di Sumatera Barat prevalensi penyakit jantung lebih tinggi dibandingkan prevalensi nasional yaitu 1,6% (Rikesdas,2018).

Keberhasilan terapi *infark miokard* tidak hanya bergantung pada pengobatan medis, tetapi juga pada tingkat pengetahuan dan sikap pasien terhadap penggunaan obat. Pengetahuan yang baik dapat meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan, sementara sikap positif dapat mendorong pasien untuk mengikuti anjuran terapi dengan benar. Penelitian yang dilakukan oleh Santoso (2017) menunjukkan bahwa adanya konseling pasien dapat meningkatkan pengetahuan dan sikap positif terhadap pengobatan infark miokard secara signifikan.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan sikap pasien dalam merespons serangan jantung masih belum memadai. Penelitian Syed W. dkk. (2024) di Riyadh, Arab Saudi, bertujuan menilai pengetahuan, sikap, dan

keyakinan masyarakat dewasa terhadap infark miokard menggunakan desain *cross-sectional* dengan kuesioner KAP. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden masih memiliki pengetahuan yang rendah mengenai tanda dan gejala awal infark miokard, meskipun sikap terhadap pencegahan penyakit jantung tergolong cukup baik. Kurangnya pengetahuan dan tindakan yang tepat saat gejala muncul berpotensi menyebabkan keterlambatan penanganan, sehingga diperlukan edukasi kesehatan yang lebih terarah untuk meningkatkan kesiapsiagaan masyarakat.

Lamm (2025) membahas peran penggunaan aspirin secara mandiri pada nyeri dada akut serta dampaknya terhadap penurunan mortalitas penyakit kardiovaskular. Studi ini menegaskan bahwa aspirin merupakan terapi lini pertama yang direkomendasikan dalam pedoman klinis untuk sindrom koroner akut dan *infark miokard*, dengan manfaat optimal apabila diberikan sedini mungkin. Namun, efektivitasnya sangat bergantung pada pemahaman pasien mengenai indikasi, dosis, dan waktu penggunaan. Kurangnya pengetahuan pasien berpotensi menyebabkan penggunaan obat yang tidak tepat atau bahkan penundaan terapi. Oleh karena itu, penelitian ini menekankan pentingnya edukasi pasien agar penggunaan aspirin, baik di fasilitas kesehatan maupun secara mandiri, dapat dilakukan secara aman dan efektif.

Ketidaktahuan tentang dosis, waktu penggunaan, dan efek samping terhadap penggunaan Aspirin dan Nitrogliserin Sublingual dapat menyebabkan ketidakefektifan terapi, bahkan menimbulkan komplikasi yang lebih berat. Oleh karena itu, penting untuk melakukan evaluasi terhadap tingkat pengetahuan dan

sikap pasien terhadap penggunaan obat dalam pengobatan infark miokard. Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul Evaluasi Tingkat Pengetahuan dan Sikap Pasien Terhadap Penggunaan Obat (Aspirin dan Nitrogliserin Sublingual) Pada Kejadian Infark Miokard Di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Universitas Andalas, guna mendukung keberhasilan terapi dan mengurangi resiko kejadian infark miokard.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat Aspirin dan Nitrogliserin sublingual pada kejadian infark miokard di Poliklinik Jantung Rumah Sakit Universitas Andalas?
2. Bagaimana sikap pasien terhadap penggunaan obat Aspirin dan Nitrogliserin sublingual tersebut?
3. Apakah terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pasien pada penggunaan Aspirin dan Nitrogliserin sublingual terhadap kejadian infark miokard?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pengetahuan pasien terhadap penggunaan obat aspirin dan nitrogliserin sublingual pada kejadian infark miokard di poliklinik jantung rumah sakit universitas andalas.
2. Untuk mengetahui sikap pasien terhadap penggunaan obat Aspirin dan Nitrogliserin sublingual tersebut.

3. Untuk mengetahui hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pasien pada penggunaan aspirin dan nitrogliserin sublingual terhadap kejadian infark miokard.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Meningkatkan pemahaman tentang penggunaan aspirin dan nitrogliserin sublingual pada pasien infark miokard.

2. Bagi Institusi Akademik

Menambah referensi ilmiah khususnya di bidang farmasi klinis dan kesehatan kardiovaskular.

3. Bagi Rumah Sakit, Masyarakat Dan Pasien

Menjadi dasar pengembangan program edukasi dan konseling pada pasien penyakit jantung coroner dan Meningkatkan pemahaman serta sikap positif terhadap penggunaan obat yang tepat untuk mencegah kejadian infark miokard.

1.5 Hipotesis Penelitian

1. Hipotesis Alternatif (H_a)

Terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pasien terhadap penggunaan obat aspirin dan nitrogliserin sublingual pada kejadian infark miokard.

2. Hipotesis Nol (H_0)

Tidak terdapat hubungan antara tingkat pengetahuan dengan sikap pasien terhadap penggunaan obat aspirin dan nitrogliserin sublingual pada kejadian infark miokard.